



DESA URUG MERUPAKAN SALAH SATU LOKASI DIMANA MASYARAKATNYA MASIH TAAT PADA ATURAN-ATURAN ADAT YANG BERLAKU. POLA INTERAKSI MASYARAKAT ADAT YANG TERBENTUK JUGA BERCERMIN PADA NILAI-NILAI BUDAYA YANG DIREGENERASIKAN. PADA HASIL PENELITIAN YANG DIPEROLEH PENELITI BAHWA KESETARAAN GENDER DI DALAM BUDAYA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG URUG MASIH CENDERUNG BELUM TERIMPLIKASIKAN SECARA BAIK PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT.

HAL DEMIKIAN DAPAT DILIHAT DARI PEMBAGIAN KERJA YANG ADA MASIH TERDAPAT JURANG PEMISAH ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN. PADA STRUKTUR PEMBAGIAN KERJA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG URUG SEBAGIAN BESAR PEREMPUAN LEBIH BANYAK DITEMPATKAN UNTUK MENGURUS PEKERJAAN-PEKERJAAN DOMESTIK SEPERTI MENJADI JURU MASAK NASI, JURU MASAK SAYUR DAN LAIN SEBAGAINYA SEDANGKAN LAKI-LAKI DI TEMPAT KAN SEBAGAI KETUA ADAT, WAKIL KETUA ADAT DAN SEBAGIAN BESAR MENJADI JURU BACA/KUNCEN.

Relasi Gender Masyarakat Adat Kampung Urug, Bogor

DOSEN PENDAMPING :
DR. ERNA ERMAWATI CHOTIM, M.SI



TIM PENGABDIAN :

Putri Wulandari
Ipani Wahdaniatun
Yudha Ramadhan
Defi Chairunnisa
Gilang Ramadhan
Rizkia
Rahmi Siti M
Azizah Ismi L
Gilang Alif

Pola hubungan masyarakat adat Kampung Urug yang masih berupaya untuk mempertahankan nilai budaya aslinya memberikan pengaruh yang signifikan pada relasi gender yang terjalin di dalam kehidupan masyarakat antara laki-laki dan perempuan sampai saat ini. Pola hubungan atau relasi gender misalnya, pada relasi gender yang terbentuk di lingkungan masyarakat adat dapat dilihat dari hak-hak yang diberikan, pemberian kedudukan, status dan peran perempuan dan laki-laki.



HABITUASI MASYARAKAT ADAT KAMPUNG URUG SAMPAI SAAT INI MASIH MEWARISI BUDAYA DARI GENERASI TUA KEPADA GENERASI MUDA. WALAUPUN BUDAYA YANG DIWARISKAN TIDAK SELURUHNYA STAGNAN DALAM BENTUK ASLINYA, AKAN TETAPI TERDAPAT BEBERAPA BUDAYA LOKAL YANG MENGALAMI PERUBAHAN DALAM BENTUKNYA NAMUN MASIH MEMILIKI NILAI DAN MAKNA YANG SAMA. HAL DEMIKIAN SALAH SATU FAKTORNYA ADALAH PARA GENERASI MUDA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG URUG SUDAH MULAI UNTUK MEMBUKA PIKIRAN DENGAN ADANYA PERKEMBANGAN ZAMAN. KEMUDIAN BAGAIMANA DENGAN RELASI GENDER YANG DIBANGUN PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG URUG KETIKA MASYARAKAT BELUM MENERIMA BANYAK PERUBAHAN SOSIAL DENGAN SAAT INI KETIKA MASYARAKAT SUDAH MAMPU UNTUK MENERIMA PERUBAHAN SOSIAL.

BUDAYA PATRIARKI

Budaya yang mengutamakan laki-laki untuk memimpin dan mengambil semua keputusan persoalan masih tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Urug. Budaya tersebut dapat diistilahkan budaya patriarki. Tidak hanya di ranah keluarga, tapi juga di ranah publik budaya patriarki masih ditemui dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Urug. Salah satu yang menjadi faktor kuatnya budaya patriarki adalah pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai tradisi, karma, dan perihal yang dapat dikategorikan sebagai *myth value*.



01

PEMBERIAN STATUS DAN PERAN

Seringkali masyarakat adat perempuan Kampung Urug diberikan status dan peran di ranah domestik. Sedangkan laki-laki yang dianggap lebih memiliki kekuatan jasmani dan keahlian dalam pengambilan keputusan selalu diberi status dan peran di ranah nondomestik. Budaya ini diakui oleh masyarakat adat Kampung Urug sebagai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, dan apabila adanya pergeseran totalitas dalam pemberian status dan peran perempuan dan laki-laki, maka ditakutkan terjadi perihal yang dianggap buruk oleh masyarakat.

02

ARUS MODERNISASI

Budaya baru yang diterima masyarakat adat Kampung Urug memberikan sedikit banyak pengaruhnya pada pemberian kesempatan yang lebih baik kepada generasi muda masyarakat adat perempuan dan laki-laki untuk lebih maju, utamanya di bidang pendidikan. Selain itu, generasi muda masyarakat adat perempuan dan laki-laki juga diberikan kebebasan untuk melakukan perjalanan rantauan demi menghasilkan pendapatan keluarga, kesempatan yang diberikan ini tentu lebih memiliki keluwesan makna, yaitu dalam menempatkan perempuan dan laki-laki pada status dan peran yang dimiliki masing-masing individu di tanah rantauan luar Kampung Urug.